

Prolog

Aku melihatnya menatapku, ada sesuatu dalam tatapannya
Sesuatu yang tidak dapat ku mengerti
Perasaan apa ini?
Mengapa muncul perasaan aneh yang belum pernah ada sebelumnya?
Tatapan itu... melekat erat dalam benakku
Mempercepat detak jantungku
Membuat aliran darahku terasa deras
Dan mengapa...?
Mengapa aku tidak dapat mengalihkan pandanganku darinya?
Mengapa tatapannya membuatku tidak berdaya?
Tiba-tiba saja perasaan itu muncul!
Perasaan takut yang tidak dapat terkendali
Perasaan takut kehilangannya!

Kehidupan Baru di Seoul

Bandara Soekarno-Hatta Jakarta, Indonesia

Tampak sosok seorang gadis muda tengah mendorong troli menuju *counter check-in* di terminal keberangkatan internasional. Langkahnya tersedat-sendat, sambil menoleh ke sekelilingnya, melihat orang-orang sebangsanya, berbicara dengan tempo yang cepat. Dia mengeluarkan selembar foto dari tasnya. Foto ibunya yang berwajah cantik.

Bunda, Zeeva pamit ya, katanya dalam hati. Zeeva harus pergi meninggalkan Indonesia. Karena Zeeva nggak punya siapa-siapa lagi di sini selain Bunda. Tapi Bunda udah pergi ninggalin Zeeva. Bunda jangan khawatir, Zeeva janji akan mengunjungi Bunda. Zeeva janji.

Gadis bernama Kim Eun-Zi atau Zeeva itu meneteskan air mata. Berat rasanya harus meninggalkan tanah kelahirannya. Sebentar lagi dia akan terbang ke Seoul, Korea Selatan. Dan melanjutkan hidup di sana, bersama ayah dan adik tirinya. Semenjak bundanya meninggal sebulan yang lalu, hidupnya jadi berantakan, sehingga ayahnya, Kim Eun-Joon yang merupakan warga Negara Korea asli, menariknya untuk pindah tinggal ke Seoul. Walau sebenarnya Zeeva masih sakit hati pada ayahnya.

Kim Eun-Joon warga Negara Korea, menikahi Anggrek, wanita asli Bandung, Indonesia. Pernikahan mereka yang bahagia terlengkapi dengan kelahiran seorang putri manis yang diberi nama Kim Eun-Zi alias Zeeva.

Ketika umur Zeeva mencapai tiga tahun, Kim Eun-Joon pamit ke Seoul, meneruskan pekerjaannya yang tertunda. Pada saat itu, Bunda dan Zeeva tidak dapat ikut serta karena kondisi Zeeva sedang sakit cacar air, sakit yang tengah mewabah di daerahnya. Akhirnya Kim Eun-Joon kembali ke Seoul, tanpa anak dan istrinya. Bertahun-tahun sudah berlalu, Kim Eun-Joon menghilang tanpa kabar. Bunda hidup dalam penantian dan kesedihan mendalam. Namun tak ada telepon atau kabar dari suaminya itu.

Hingga ketika Zeeva lulus SMA, datang surat dari Seoul. Saat itu Bunda sedang terbaring sakit. Maka dia berinisiatif membaca surat itu tanpa bundanya ketahui, karena dia yakin ayahnya menghilang mempunyai alasan tertentu.

Dan dia terkejut membaca isi surat yang mengatakan, ayahnya mengalami kecelakaan di Seoul, ketika taksi yang ditumpanginya menabrak pohon.

Kecelakaan itu menyebabkan Kim Eun-Joon kehilangan ingatannya. Dalam alam ingatannya yang baru, dia berkenalan dengan seorang wanita Korea yang bernama Song Hyun-Ri. Dan hubungan mereka berlanjut ke pernikahan. Ingatan Kim Eun-Joon pulih ketika mendampingi Song Hyun-Ri melahirkan putra mereka. Kim Eun-Joon seperti melihat bayangan ketika Bunda melahirkan Zeeva. Namun melihat kondisi Song Hyun-Ri sedang sekarat, dia tidak tega member tahu jati dirinya yang sebenarnya, bahwa dia sudah beristri dan istrinya berada di Indonesia. Nyawa Song Hyun-Ri tidak dapat tertolong hingga mengembuskan napas terakhir bahkan sebelum putranya diberi nama. Ketika itu adalah hal paling menyakitkan untuk Kim Eun-Joon. Dia ingin sekali datang ke Indonesia membawa anak dan istrinya kembali bersamanya, namun putranya memerlukan kasih sayangnya karena tidak memiliki siapa pun selain dirinya. Akhirnya Kim Eun-Joon

memutuskan untuk tidak kembali ke Indonesia.

Pada akhirnya sepintar-pintar Zeeva menyembunyikan surat itu, Bunda menemukannya. Dan kondisi Bunda memburuk begitu mengetahui keadaan yang sebenarnya. Hingga ketika Zeeva pulang sehabis bekerja, ia menemukan bundanya dalam kondisi tidak sadarkan diri. Zeeva sempat membawa Bunda ke rumah sakit. Sebelum meninggal, Bunda Anggrek berpesan agar Zeeva jangan membenci ayahnya. Dan Zeeva harus kembali tinggal bersama ayahnya.

Tak ada hal yang lebih menyakitkan selain menghadiri acara wisuda tanpa pendamping. Ya. Dia berhasil menyelesaikan kuliahnya dan lulus sebagai sarjana ekonomi. Walau dengan perjuangan yang tidak mudah karena sepuluhang kuliah dia harus banting tulang untuk bekerja, untuk membiayai kuliahnya. Itu semua membuahkan hasil setelah ia lulus ujian sidang skripsi. Dengan bangga ia ingin mempersembahkan keberhasilannya untuk Bunda seorang. Namun kenyataan berkata lain karena Bunda harus pergi meninggalkannya lebih cepat. Gelar sarjana dan penghargaan, terasa sia-sia tanpa kehadiran Bunda. Hatinya terasa diiris-iris ketika melihat teman-temannya dengan bangga membawa kedua orang tua mereka di acara wisuda. Sedangkan dia hanya sebatang kara, tanpa pendamping.

Kini, Zeeva sudah berada di dalam pesawat *Korea Airlines*. Sebentar lagi dia akan meninggalkan tanah kelahirannya, dan menuju tanah airnya yang lain. Akhirnya dia mengerti mengapa sejak kecil Bunda sangat tekun mengajarnya bahasa Korea. Karena meskipun dirinya berada di Indonesia, dia tidak boleh melupakan bahwa di darahnya mengalir kebangsaan Korea. Dan suatu saat dia akan kembali ke negara yang merupakan tanah airnya tersebut.

Ketika pesawat mengudara, Zeeva mengembuskan

napas dan menghapus air matanya yang tiba-tiba jatuh di pipinya.

Setelah diberitahu pramugari bahwa perjalanan Indonesia-Seoul memakan waktu kurang lebih 7 jam, dia memutuskan untuk istirahat. Karena beberapa hari ini dia kurang tidur.

Nanti setibanya di Seoul, ayahnya mengabarkan Kim Eun-Jae, adik tiri Zeeva yang akan menjemput. Tak lama Zeeva sudah terlelap memasuki alam mimpinya.



Bandara Incheon Seoul, Korea Selatan

Zeeva merapatkan jaketnya sambil mendorong troli menuju pintu keluar. Ternyata Seoul begitu dingin di malam hari. Napasnya berubah jadi uap yang sekilas tampak seperti asap rokok. Dia membetulkan letak syal yang melilit di lehernya dan berjalan keluar, dia berharap Kim Eun-Jae sudah menunggunya karena dia tidak suka berada dalam cuaca dingin begini terlalu lama.

Ketika tiba di terminal kedatangan, Zeeva tertegun sejenak melihat di mana-mana wajah Korea. Dan semua orang menjulurkan kepala untuk mencari orang yang mereka jemput sambil mengacung-acungkan papan nama. Namun tidak ada yang bertuliskan namanya. Apa Kim Eun-Jae batal menjemputnya?

"Annyeonghaseyo¹!"

Tiba-tiba terdengar suara laki-laki logat Korea di belakang Zeeva membuatnya membalikkan badan dan terkejut melihat lelaki muda bertubuh tinggi berdiri di hadapannya.

¹ Apa kabar?/Halo/Selamat pagi/siang/malam

"Eun-Zi *Noona*²... *Welcome in Seoul*. Senang bertemu dengan *Noona!*" katanya.

"Eun-Jae?" Zeeva heran pria itu berbicara tiga bahasa sekaligus.

"*Ne*³, Eun-Jae," jawabnya. Dari postur wajahnya amat mirip dengan Kim Eun-Joon.

"Tapi bagaimana engkau tahu ini aku? Kim Eun-Zi?" tanyanya heran.

"Tentu saja aku tahu."

"Tapi bagaimana? Kita belum pernah bertemu sebelumnya. Bahkan aku tidak pernah mengirim selebar foto pun pada Ayah."

"Ayah memberitahuku bahwa *Noona* memiliki mata sepertiku, wajah *Noona* juga mudah dikenali bahwa *Noona* ini asing di Korea. Maka dari itu aku bisa mengenali *Noona* dengan mudah," jawab Eun-Jae praktis.

"Tapi.... Kau begitu lancar berbahasa Indonesia?"

Eun-Jae tersenyum. "*Ne*, aku bisa berbahasa Indonesia sejak kecil. Ayah yang mengajariku agar kelak aku dapat mengobrol dengan kakakku yaitu Eun-Zi *Noona*. Bagaimana? Apa bahasa Indonesiaku kurang meyakinkan *Noona* bahwa kita ini kakak-beradik?"

Zeeva terharu, ternyata selama ini ayahnya terus memikirkannya, hingga adiknya mempelajari bahasa Indonesia agar ketika bertemu, mereka bisa mengobrol nyaman.

"Maaf Eun-Jae, bisa kita segera pulang? Aku merasa tidak enak badan."

"*Ne, mullonimnida*⁴, *Noona*... ayo biar aku membawakan barang-barangmu!" kata Eun-Jae semangat sambil mendorong

² Panggilan untuk laki-laki kepada perempuan lebih tua/kakak

³ Ya, benar

⁴ Tentu saja/memang/bisa

troli Zeeva menuju parkiran mobil.

“*Noona* sebaiknya tidur saja. Karena perjalanan kita cukup jauh. Nanti aku beri tahu jika sudah tiba,” kata Eun-Jae sambil memasang *safety-belt* dan menyalakan *cd player* mobilnya.

“*Ne, gamsahamnida*⁵, Eun-Jae...”

“*Chonmaneyo*⁶, *Noona*... selamat tidur.”

Zeeva tidak sepenuhnya terlelap. Dia memejamkan mata namun pikirannya kembali ke Indonesia, negara kelahirannya, yang meninggalkan banyak kenangan pahit. Kepergian ayahnya, kematian bundanya, dan juga Fabian. Ya, Fabian!

Kekasihnya yang bahkan tidak ambil pusing tentang bagaimana hidup Zeeva. Lelaki yang ternyata hanya mencintai diri sendiri. Dan tidak pernah peduli akan perasaan orang lain, terutama perasaan kekasihnya. Tidak peduli bagaimana Zeeva menunggu kepulangannya dengan harapan yang membuncah, namun dipatahkan dalam sekejap tanpa berperasaan. Lelaki yang menjadi cinta pertamanya, dan sekaligus menjadi lelaki pertama yang menyakitinya.

Dia masih ingat ketika menduduki bangku SMA, berkenalan dengan Fabian, kakak kelasnya. Dan kisah percintaan mereka dimulai. Mereka menjadi pasangan yang fenomenal di sekolah, karena terlihat akur dan tidak pernah ribut. Zeeva bahagia menjadi kekasih Fabian, dan begitu juga Fabian yang selalu menunjukkan perhatiannya. Hingga ketika Fabian lulus sekolah, Fabian meninggalkan Indonesia untuk melanjutkan kuliahnya di Amerika.

“*Bebz*, aku bakal kangen banget sama kamu, *Honey*...,” kata Fabian saat itu, ketika malam sebelum berangkat ke

⁵ Terima kasih

⁶ Terima kasih kembali

Amerika.

“Tapi kamu janji kan bakal pulang kalau liburan semester?” tanya Zeeva sambil memainkan kalung yang dikenakannya. Kalung itu berliontin hati, hadiah dari Fabian ketika ulang tahunnya yang ke-16.

“Aku pasti pulang, Sayang....” Fabian memeluk Zeeva. “Aku cinta banget sama kamu.”

Ada perasaan tidak nyaman dalam pelukan Fabian, maka Zeeva mendorongnya. “Kamu belum bilang janji, gimana aku bisa percaya?”

“Aku janji, *Bebz*... sekarang kita buat janji ya?”

Fabian mengambil batu dan memikirkan sesuatu di pohon akasia. Tertulis “5 Juli 2009”. “Kamu ingat kan tanggal 5 Juli itu tanggal apa?” tanyanya.

Zeeva menaikkan alis. “Itu kan tanggal jadian kita.”

“Persis...,” Fabian mengacak-acak poni Zeeva sambil tersenyum. “Pada hari jadian kita tahun depan, tepat peringatan tahun kedua kita jadian, kita akan bertemu di sini. Di tempat ini. Di tempat pertama kali kita jadian. Dan pertemuan itu akan berlangsung di tahun-tahun berikutnya. Aku harap kamu siap ketika lulus SMA aku akan datang membawakan cincin pertunangan kita. Aku ingin kita menikah. Aku akan membawa kamu beserta Bunda untuk tinggal bersama di Amerika. Itu janjiku.”

Janji?

Ya, lelaki itu mengatakan “Janji”.

Sebuah janji palsu.

Setiap tahun, Zeeva selalu menantinya di taman itu, duduk di bawah pohon akasia, sambil memandangi tulisan di pohon yang mulai memudar. Namun lelaki itu tidak pernah datang. Di tahun kedua jadian mereka, tahun ketiga, keempat, dan kelima.

Fabian mengingkari janjinya. Menjilat ludahnya sendiri. Bahkan lelaki itu tidak menyadari kesalahannya sudah membiarkan Zeeva menunggunya dalam ketidakpastian. Baginya, itu hanyalah sebuah janji yang tidak penting diingat.

Zeeva merasa dirinya bodoh, setiap saat dia habiskan waktunya dalam penantian. Berharap Fabian memenuhi janjinya. Namun satu tahun tidak cukup untuk Fabian menyiksa perasaan kekasih yang menantinya. Lima tahun sudah terlewati oleh Zeeva hingga umurnya memasuki angka 22. Namun di mana Fabian? Lelaki itu hilang tanpa kabar.

Zeeva sudah bertekad akan melupakannya. Melupakan lelaki yang memberinya harapan palsu dan membiarkan dirinya menunggu sesuatu yang tidak pernah datang. Lima tahun terlewati sia-sia dalam penantian yang berujung menyakitkan.



Zeeva membuka matanya ketika sinar matahari menyilaukan. Semalam ia tiba di apartemen, namun ayahnya tidak ada. Menurut pesan singkat yang dikirim ke ponsel Eun-Jae, mendadak ayahnya mendapat telepon bahwa beberapa kru TV, yang sedang bertugas dalam proyek pembuatan film yang diproduksi perusahaan film di mana ayahnya menjabat sebagai direktur, menghilang di daerah pegunungan. Sehingga proses pembuatan film terpaksa ditunda. Maka ayahnya dipaksa turun tangan langsung.

Karena tidak bertemu ayahnya, Zeeva langsung tidur karena lelah sekali. Baru terbangun ketika matahari sudah tinggi. Dia turun dari tempat tidurnya dan sejenak memandang sekeliling. Kamarnya begitu luas dan sejuk

dengan nuansa hijau. Lengkap dengan satu *set home theater* beserta satu rak berisi CD berbagai lagu. Di lemari pakaian sudah tersedia beberapa setel baju hangat. Ayahnya sudah mempersiapkan kedatangannya dengan amat matang. Dia tahu ayahnya ingin sekali Zeeva betah tinggal bersamanya dan Eun-Jae.

“*Annyeonghasimnikka*⁷, *Noona...*,” terdengar suara ceria Eun-Jae ketika Zeeva muncul.

Zeeva menoleh dan tersenyum. “*Annyeonghasimnikka*, Eun-Jae...” Sejak pertemuan dengan adiknya semalam, mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia diselingi bahasa Korea, agar Zeeva lebih mudah menyesuaikan diri.

“Mau sarapan? Aku sudah membuatkan *sandwich* dan telur mata sapi.” Eun-Jae menghidangkan telur yang sudah dia goreng di meja dapur.

“Kenapa tidak membangunkanku, Eun-Jae? Aku sampai tidur sesiang ini,” kata Zeeva sambil duduk di kursi meja dapur dan menyeduh secangkir teh.

“*Noona* terlihat lelah. Karena perjalanan Indonesia ke Seoul cukup jauh, bukan? Aku tidak tega membangunkan *Noona*. Lagi pula Ayah yang melarang aku mengganggu waktu istirahat *Noona*. Sekarang mari kita sarapan.”

Eun-Jae duduk di sebelah Zeeva dan mulai menyantap *sandwich* buaatannya.

Zeeva terdiam sambil memainkan gagang cangkir tehnya.

Eun-Jae memerhatikan kakaknya. “*Noona* sedang memikirkan apa? Apa *Noona* ingin makan sesuatu yang lain? Katakan saja nanti biar aku buatkan.”

“Ohh tidak, Eun-Jae. Aku hanya berpikir, kita belum saling mengenal lebih jauh. Bukankah kita kakak-beradik?”

⁷ Selamat pagi